INTERPRETASI
Ilmu Komunikasi
Vol. 6 No. 1 Desember 2025
Universitas Muhammadiyah Bekasi Karawang
P-ISSN: 2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

PERAN KESEHATAN MENTAL DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK NILAI ISLAMI ANAK (STUDI KASUS DIADIK PADA KELUARGA RELIGIUS)

Nurul Rahmawati Putri Pertiwi

[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bekasi Karawang,
nurulputrip2004@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah tantangan era modern, banyak keluarga religius menghadapi kesulitan dalam mentransmisikan nilai agama kepada anak secara efektif. Tidak jarang, upaya yang kurang tepat justru menimbulkan jarak emosional. Padahal, dalam ajaran Islam, anak dipandang sebagai anugerah sekaligus amanah yang harus dibimbing dengan kasih sayang. Proses penanaman nilai agama bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan jalan untuk menciptakan kenyamanan, kehangatan, serta hubungan penuh cinta antara orang tua dan anak. Dengan demikian, kualitas penanaman nilai Islami pada anak tidak dapat dilepaskan dari kondisi batiniah orang tua dan cara mereka berkomunikasi dalam keluarga. Kedua aspek ini menjadi landasan penting yang menentukan apakah nilai agama dapat diterima anak sebagai sumber kasih sayang dan ketenangan, atau justru dipersepsikan sebagai sumber ketidaknyamanan.

Penelitian ini mengkaji peran krusial kesehatan mental orang tua dan pola komunikasi keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai Islami pada anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus kolektif diadik, penelitian ini mengeksplorasi dinamika pada tiga keluarga religius di Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, penyaringan awal melalui kuesioner daring dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam semi-terstruktur secara terpisah dengan orang tua dan anak remaja (usia 12-17 tahun). Hasil penelitian menunjukkan dua pola yang kontras. Pertama, pada keluarga di mana orang tua memiliki luka pengasuhan masa lalu yang belum terselesaikan, ditemukan pola transmisi komunikasi yang terbentuk pada anak berbasis rasa takut. Pola ini menyebabkan nilai-nilai Islami dipersepsikan anak sebagai beban dan menciptakan kepatuhan palsu. Kedua, pada keluarga di mana orang tua telah merefleksikan dan memutus siklus luka pengasuhan, terbentuk pola komunikasi validatif yang menciptakan rasa aman psikologis. Pola ini menumbuhkan keimanan yang kokoh dan personal pada anak serta memperkuat hubungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kestabilan emosional dan kesehatan mental orang tua merupakan prasyarat utama yang lebih penting daripada sekadar penguasaan pengetahuan agama dalam upaya menanamkan nilai Islami yang bermakna di hati anak.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Kesehatan Mental, Internalisasi Nilai, Pengasuhan Islami, Studi Diadik, Luka Pengasuhan Intergenerasi.

INTERPRETASI
Ilmu Komunikasi
Vol. 6 No. 1 Desember 2025
Universitas Muhammadiyah Bekasi Karawang
P-ISSN: 2746-7961 , E-ISSN: 2798-5547

ABSTRACT

In the midst of modern challenges, many religious families struggle to effectively transmit religious values to their children. In many cases, inappropriate approaches even create emotional distance. In Islam, however, children are regarded as both a blessing and a trust that must be guided with affection. Instilling religious values is not merely a ritual obligation, but also a pathway to build comfort, warmth, and loving relationships between parents and children. Thus, the quality of instilling Islamic values in children cannot be separated from parents' inner well-being and the way they communicate within the family. These aspects serve as a critical foundation that determines whether religion is received by children as a source of love and peace, or perceived as a source of discomfort.

This study examines the crucial role of parental mental health and family communication patterns in the process of instilling Islamic values in children. Using a qualitative approach with a collective dyadic case study design, this research explores the dynamics of three religious families in Indonesia. Data collection was conducted in two stages: an initial online questionnaire screening followed by in-depth semi-structured interviews conducted separately with parents and their adolescent children (aged 12–17). The findings reveal two contrasting patterns. First, in families where parents carry unresolved childhood wounds, communication transmission patterns tend to instill fear in children, leading them to perceive Islamic values as a burden and fostering false compliance. Second, in families where parents have reflected upon and broken the cycle of past wounds, a validating communication pattern was formed that fosters psychological safety. This, in turn, nurtures strong and personal faith in children while strengthening family relationships. The study concludes that parental emotional stability and mental health are fundamental prerequisites that outweigh mere mastery of religious knowledge in fostering Islamic values that truly resonate in children's hearts.

Keywords: *Family Communication, Mental Health, Value Internalization, Islamic Parenting, Dyadic Study, Intergenerational Wounds.*

Naskah diterima : 10 Desember 2025, Naskah dipublikasikan : 26 Desember 2025

PENDAHULUAN

Di tengah arus modernitas dan tantangan kehidupan yang kompleks, banyak keluarga Muslim di Indonesia berupaya keras menanamkan nilai-nilai Islami sebagai landasan karakter anak. Upaya ini umumnya diwujudkan melalui pengajaran ritual, nasihat keagamaan, dan pembiasaan ibadah. Namun tak jarang sebuah kontradiksi muncul, niat baik orang tua untuk mendekatkan anak pada agama justru terkadang menciptakan jarak emosional dan spiritual. Fenomena anak-anak dari keluarga religius yang merasa jauh dari nilai-nilai yang diajarkan menjadi sebuah keprihatinan yang mendesak untuk diteliti lebih dalam.

Kajian terdahulu banyak menyoroti peran keluarga dalam transmisi nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas orang tua berpengaruh signifikan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan anak, namun efek ini tidak selalu searah dan dapat bervariasi tergantung pada faktor komunikasi, pola asuh, dan kondisi psikologis orang tua. (Goodman & Dyer, 2020) menegaskan bahwa meski keterlibatan religius keluarga menjadi perantara penting dalam menanamkan Iman, kualitas hubungan emosional orang tua dengan anak dan gaya pengasuhan yang diterapkan lebih menentukan apakah nilai tersebut dapat benar-benar ditanamkan dalam diri anak. Sejalan dengan

itu, (Smith, 2021) menemukan bahwa cara pandang dan pola beragama orang tua membentuk cara dan seberapa kuat orang tua menekankan pendidikan agama di rumah, yang berimplikasi langsung pada kekuatan penanaman nilai islami lintas generasi.

Sayangnya, banyak penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada metode pendidikan agama dalam keluarga (misalnya kurikulum atau praktik ibadah), sementara variabel penting yang mendahuluinya yaitu kesehatan mental orang tua dan luka pengasuhan antar generasi sering diabaikan. Padahal, luka pengasuhan yang tidak terselesaikan dapat menciptakan pola komunikasi yang tidak sehat, seperti pola berbasis rasa takut, yang justru melemahkan upaya penguatan nilai-nilai Islami pada anak.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kualitatif bagaimana kesehatan mental orang tua, khususnya yang terkait dengan luka pengasuhan masa lalu, memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga religius serta dampaknya terhadap pemahaman nilai Islami pada anak. Dengan menelaah tiga keluarga religius yang memandang pentingnya penanaman nilai Islami pada anak, penelitian ini akan fokus pada penemuan bahwa pola komunikasi dan kestabilan emosional orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Peran Kesehatan Mental dan Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Nilai Islami Anak (Studi Kasus Diadik pada Keluarga Religius)" yang akan membahas hal tersebut lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kolektif *(collective case study).* Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan konteks mengenai peran kesehatan mental orang tua dan pola komunikasi keluarga dalam proses penanaman nilai Islami pada anak. Studi kasus kolektif memungkinkan peneliti menyelidiki lebih dari satu kasus, dalam hal ini ada tiga keluarga religius untuk menemukan pola, variasi, dan perbedaan pengalaman. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan diadik *(dyadic approach),* yakni membandingkan perspektif orang tua dan anak dalam satu unit keluarga untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan pengalaman keduanya.

B. Seleksi Partisipan

Partisipan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan dua tahapan utama yang dilakukan. Tahap pertama dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring kepada komunitas orang tua Muslim dan kelompok kajian keagamaan. Kuesioner berisi data demografis, gaya pengasuhan, serta kesediaan untuk berpartisipasi lebih lanjut. Tahap kedua adalah pemilahan tiga keluarga yang memiliki anak usia remaja (12–17 tahun) untuk diwawancarai. Pemilihan dilakukan secara purposif berdasarkan keragaman jawaban pada kuesioner, sehingga setiap keluarga merepresentasikan pengalaman religius dan pola komunikasi yang berbeda.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara terpisah antara orang tua dan anak. Wawancara dirancang untuk menggali pengalaman subjektif sekaligus menjaga suasana yang aman dan terbuka. Pertanyaan disusun secara tersirat (*implicit questioning)* untuk menyingkap pengalaman emosional dan pola komunikasi tanpa menimbulkan

resistensi. Misalnya, kepada orang tua ditanyakan: "Adakah pola asuh dari orang tua Anda dulu yang sengaja tidak diterapkan pada anak sekarang? Mengapa?". Sedangkan kepada anak, "Kalau Anda melakukan kesalahan yang membuat orang tua kecewa, biasanya apa yang terjadi setelahnya?". Setiap wawancara direkam, ditranskripsikan secara kata demi kata, dan dianalisis lebih lanjut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik *(thematic analysis).* Prosesnya meliputi familiarisasi data, pengkodean terbuka, pencarian tema, dan peninjauan ulang tema. Analisis diadik dilakukan dengan menyandingkan tema dari transkrip orang tua dan anak dalam keluarga yang sama, untuk mengidentifikasi titik temu (konvergensi) maupun perbedaan (divergensi).

E. Keabsahan Data dan Pertimbangan Etis

Validitas data dijaga melalui analisis triangulasi sumber data (membandingkan data dari orang tua dan anak). Dari sisi etika, penelitian ini dilakukan dengan persetujuan sadar *(informed consent)* dari orang tua dan persetujuan anak *(assent).* Identitas partisipan dijaga dengan menggunakan kode dan nama samaran.

F. Kelebihan dan Keterbatasan Metode

Penggunaan kuesioner daring pada tahap awal efektif untuk menjaring partisipan dari populasi yang lebih luas secara efisien dan cepat. Kombinasi kuesioner dengan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, penggunaan kuesioner daring berpotensi menimbulkan bias partisipan karena hanya menjangkau orang tua dengan akses internet dan literasi digital yang memadai. Kedua, wawancara semi-terstruktur menuntut keterampilan peneliti dalam menjaga netralitas dan membangun kepercayaan, sehingga responden benar-benar terbuka. Ketiga, jumlah kasus yang terbatas (tiga keluarga) membuat temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan, meskipun tetap bernilai untuk memberikan pemahaman kontekstual dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Diadik Tiga Keluarga Religius

Keluarga	Aspek		
	Kondisi Mental Orang Tua	**Pola Komunikasi Keluarga**	**Dampak Penanaman Nilai Islami pada Anak**
A	Luka pengasuhan belum selesai	Komunikasi berbasis takut	Kepatuhan dengan beban akan rasa takut
B	Stabil emosional	Komunikasi validatif	Iman yang lebih personal dan kokoh, psikologis aman
C	Transisi (proses pemulihan luka)	Komunikasi belum konsisten (abu-abu)	Iman terbentuk namun kerap dipengaruhi rasa takut

Analisis data diadik dari ketiga keluarga memunculkan sebuah garis diferensiasi yang jelas antara pola pengasuhan yang mewariskan luka dengan pola yang menyembuhkan. Perbedaan ini tidak terletak pada tingkat pengetahuan agama orang tua, melainkan pada sejauh mana mereka telah berdamai dengan pengalaman pengasuhan mereka sendiri. Dua tema utama yang kontras beserta satu tema turunan berhasil diidentifikasi.

Tema 1

Luka yang Diwariskan → Transmisi Pola Komunikasi Berbasis Rasa Takut

Pada dua keluarga di mana orang tua mengisahkan pengalaman masa kecil yang dididik dengan keras atas nama agama, ditemukan pola transmisi lintas generasi yang kuat. Niat luhur untuk menanamkan disiplin beragama termanifestasi dalam pola komunikasi yang otoriter dan minim dialog, yang akhirnya memicu rasa takut dan keterasingan pada anak.

Seorang ayah, sebut saja Bapak A, menyatakan, “Saya dididik sangat keras soal agama. Kalau tidak salat, rotan jawabannya. Memang keras, tapi saya jadi orang. Saya hanya ingin anak saya, Fikri, disiplin, jangan sampai lalai”. Narasi ini menunjukkan adanya replikasi metode tanpa perenungan mendalam terhadap dampak emosionalnya, sebuah ciri dari trauma yang belum terproses.

Pola ini dirasakan secara tajam oleh D (15 tahun), anaknya. Dalam sesi terpisah, ia mengungkapkan, “Abi selalu mengingatkan salat, tapi dengan nada tinggi. Kalau aku salah sedikit waktu mengaji, matanya langsung melotot. Rasanya, aku beribadah itu karena takut Abi marah, bukan karena aku benar-benar ingin melakukannya. Agama jadi terasa seperti beban, seperti daftar tugas yang kalau tidak dikerjakan, hukumannya berat”.

Pembahasan: Data diadik ini mengungkap diskoneksi tajam antara intensi orang tua (mendidik disiplin) dan persepsi anak (merasa terintimidasi). Bapak A, yang beroperasi dari "luka"-nya sendiri, secara tidak sadar mempergunakan komunikasi dalam pengasuhan yang cenderung otoriter, menekankan kepatuhan dengan hukuman. Hal ini selaras dengan temuan Goodman & Dyer (2020) bahwa transmisi religius tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas orang tua, tetapi juga oleh gaya pengasuhan. Kekurangan dari gaya pengasuhan otoriter dan penggunaan pola komunikasi yang keras justru dapat melemahkan penerimaan nilai agama pada anak.

Kesehatan mentalnya yang kurang stabil dipengaruhi oleh trauma pengasuhan masa lalu membuatnya cenderung menggunakan penegasan kekuasaan sebagai strategi utama pola pengasuhan. Akibatnya, nilai-nilai Islami yang seharusnya menjadi sumber ketenangan (sakinah), justru dipahami oleh anak sebagai seperangkat aturan yang diiringi ancaman. Alih-alih harmoni, yang tercipta adalah kepatuhan berbasis rasa takut *(fear-based compliance)* yang menciptakan jarak emosional antara anak, orang tua, dan pada akhirnya, dengan esensi agamanya sendiri. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, dari atas ke bawah, menutup ruang bagi anak untuk bertanya, meragu, atau membangun pemahaman personal.

Selain itu, penelitian (Smith, 2021) menegaskan bahwa ideologi keagamaan kuno dengan sosialisasi yang intens cenderung berhasil mentransmisikan nilai Islami pada anak, tetapi keberhasilannya bergantung pada pendekatan komunikasi yang digunakan. Pola berbasis rasa takut menghasilkan kepatuhan semu alih-alih penanaman nilai Islami yang mendalam.

Tema 2

Lingkaran Luka yang Diputus → Komunikasi Validatif dan Lahirnya Keimanan Mandiri

> Pola yang sangat berbeda ditemukan pada keluarga ketiga, di mana sang ibu, sebut saja Ibu R, secara sadar telah merefleksikan dan berusaha memutus siklus pengasuhan yang pernah melukainya. Ia mampu membangun pendekatan yang empatik, dialogis, dan validatif terhadap anaknya, P (17 tahun).

Ibu R menceritakan pengalamannya, “Dulu saya sering dipojokkan dengan pertanyaan ‘masa begitu saja tidak tau?’. Dan itu menyakitkan. Saya berjanji pada diri sendiri, anak saya tidak boleh merasakannya. Saat dia bertanya hal-hal ‘aneh’ tentang Tuhan atau mempertanyakan kenapa harus berhijab, saya tarik napas. Saya bilang, ‘Pertanyaanmu bagus sekali, Nak. Yukk, kita cari jawabannya sama-sama, karena Bunda juga masih terus belajar”.

Pendekatan ini menghasilkan dampak yang luar biasa pada P. Dalam wawancara, ia dengan antusias bercerita, “Aku bebas bertanya apa saja sama Bunda, bahkan saat aku ragu. Bunda tidak pernah menghakimi. Katanya, Allah itu suka sama hamba-Nya yang berpikir. Hubunganku dengan Allah jadi terasa personal, bukan karena disuruh-suruh. Aku ingin salat karena aku merasa butuh, bukan karena takut. Aku memilih berhijab karena aku paham esensinya setelah kami banyak berdiskusi, bukan karena paksaan”.

> Pembahasan: Ibu R adalah contoh orang tua yang telah mencapai stabilitas pribadi dan kesadaran diri. Ia tidak lagi memproyeksikan lukanya kepada anak, melainkan menjadikannya pelajaran untuk berbuat lebih baik. Orang tua yang reflektif dan stabil secara emosional mampu menciptakan rasa aman psikologis melalui komunikasi validatif. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga yang menekankan pentingnya komunikasi inklusif dan penuh penghargaan emosi untuk membentuk moralitas dan spiritualitas anak (Hariwani et al., 2024). Lebih jauh, gaya pengasuhan seperti ini mendekati model authoritative parenting yang menyeimbangkan kehangatan, dukungan, dan batasan rasional.

Temuan ini juga mengafirmasi temuan (Setyawan, 2021) tentang komunikasi kongruen ala Satir, yang menumbuhkan keharmonisan keluarga dan membangun interaksi validatif. Secara psikologis, gaya pengasuhan ini dekat dengan model authoritative parenting, yang menyeimbangkan kasih sayang dengan batasan rasional. Dampaknya, nilai Islami mampu

ditanamkan anak secara otentik, bukan paksaan untuk dianggap sebagai suatu kewajiban. Dengan "melepas" anak untuk menemukan Tuhannya sendiri melalui dialog dan eksplorasi, orang tua justru memfasilitasi lahirnya keimanan yang otentik dan otonom. Hubungan keluarga menjadi lebih harmonis karena didasari oleh rasa saling percaya, bukan kontrol. Anak tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi ia merasakan Islam sebagai sumber kasih sayang *(rahmah),* persis seperti yang dicerminkan oleh orang tuanya.

Selain dua tema kontras sebelumnya, muncul subtema ambivalensi. Beberapa orang tua tampak berada di antara pola lama yang keras dan usaha baru yang lebih dialogis.

Misalnya, Ibu S sering menggunakan nada tinggi saat menegur anaknya yang lalai salat, tetapi dalam wawancara juga mengaku, “Saya ingin anak saya lebih dekat dengan agama, tapi saya takut kalau tidak tegas, dia jadi seenaknya”.

Anaknya, L (14 tahun), mengakui perasaan campur aduk, “Kadang aku takut dimarahi, tapi kadang juga merasa disayang karena Ummi suka ngajak ngobrol kalau aku bingung soal agama”.

Temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan teori sebelumnya tentang pewarisan nilai lintas generasi dan pengaruh gaya pengasuhan terhadap religiusitas anak, tetapi juga menambahkan pemahaman baru. Subtema ambivalensi menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga religius tidak selalu terbagi secara tegas antara keras (otoriter) atau dialogis (validatif). Ada tahap peralihan di mana orang tua sedang berusaha memperbaiki cara komunikasi mereka, namun sesekali masih terbawa pola lama. (Hariwani et al., 2024) menegaskan bahwa komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama memang dinamis. Tahap transisi ini bisa disebut sebagai “zona abu-abu” dalam pola komunikasi keluarga, yang memperlihatkan bahwa perubahan bukanlah hal instan, melainkan proses bertahap. Hal ini memperkaya teori transmisi antar generasi dengan menekankan pentingnya refleksi diri dan penyembuhan luka pengasuhan. Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa kesehatan mental dan kestabilan emosional orang tua merupakan kunci agar pergeseran menuju pola komunikasi yang lebih sehat dan dialogis benar-benar bisa terwujud.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai Islami dalam keluarga bukanlah proses yang sederhana, tetapi dipengaruhi secara kuat oleh kondisi kesehatan mental dan kestabilan emosional orang tua. Orang tua yang belum menyelesaikan luka pengasuhan masa lalunya cenderung mewariskan pola komunikasi keras dan berbasis rasa takut. Pola ini, meskipun bertujuan baik untuk mendisiplinkan, justru menciptakan jarak, menjadikan nilai-nilai agama sebagai beban, dan menghalangi proses internalisasi yang tulus pada anak. Sebaliknya, orang tua yang telah berhasil memutus siklus trauma mampu menerapkan komunikasi yang validatif, menciptakan ruang aman bagi anak untuk bertanya, meragu, dan pada akhirnya menemukan keimanan yang otonom, personal, dan kokoh.

SARAN

Bagi keluarga religius, penelitian ini menegaskan bahwa upaya menanamkan nilai Islami tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan agama atau rutinitas ibadah, melainkan juga kesiapan batin orang tua. Penting bagi orang tua untuk:

1. Merefleksikan pengalaman pengasuhan masa lalu agar luka tidak terulang pada anak.
2. Mengelola emosi dan menjaga kesehatan mental sebagai fondasi komunikasi yang lebih sabar dan empatik.
3. Mengembangkan komunikasi yang dialogis dan penuh kasih sayang, sehingga anak tidak hanya mematuhi agama karena takut, tetapi benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai Islami dalam kehidupannya.

REFERENSI

Asyhabuddin. (2012). HARMONISASI KELUARGA MELALUI KOMUNIKASI SETARA: MODEL TERAPI KELUARGA VIRGINIA SATIR. *KOMUNIKA : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1). http://www.csus.edu/indiv/o/owenb/pdf%20files/ConflictStyles2008.pdf

Fausia, N., Suyuti, N., & Basri,) Edy. (2024). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENANAMAN NILAI AGAMA PADA ANAK DI DESA MULIA JAYA KECAMATAN DANGIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Vol. 2, Issue 3). https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik

Goodman, M. A., & Dyer, W. J. (2020). From Parent to Child: Family Factors That Influence Faith Transmission. *Psychology of Religion and Spirituality*, *12*(2), 178–190. https://doi.org/10.1037/rel0000283

Hariwani,), Asmurti,), Nana,), & Hutari, A. (2024). PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGENALKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA PEROPA KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2). https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik

Nur Kamila, S., Febrianti, N., Razzaq, A., Yudistira Nugraha, M., Komunikasi, I., & Raden Fatah Palembang, U. (2025). Komunikasi Keluarga Dalam Islam (Studi Peran Parenting Islami Orang Tua Dan Anak Dalam Era Digital). *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, *2*(3), 434–441. https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.176

Setyawan, A. (2021). Model Komunikasi "Virginia Satir" di Keluarga Konsensual Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Risenologi*, 106–120. https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61b.258

Smith, J. (2021). Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious Ideology. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, *82*(3), 332–356. https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045